

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Etnis Tionghoa merupakan salah satu populasi etnis yang sudah lama berada di Indonesia (Taher, 2021). Sebelumnya, berdasarkan hasil data riset World Economic Forum (2016), menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi etnis Cina terbanyak di dunia yang bertempat tinggal di luar China, dengan jumlah populasi etnis Tionghoa di Indonesia sebanyak 7,6 juta jiwa (Katadata, 2016).

Menurut catatan sejarah, populasi etnis Tionghoa di Indonesia berawal dari migrasi Tionghoa pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit (Taher, 2021). Ekspedisi yang dipimpin oleh Sam Po (Cheng Ho) yang mendarat di Palembang (Sumatra Selatan), dengan membawa ratusan pekerja Tionghoa dan sejumlah orang Muslim Yunan (Nugroho, 2022). Orang Tionghoa kemudian mengambil bagian dalam kehidupan komunitas Kerajaan Majapahit, dibuktikan dengan keluarga kerajaan yang keturunan Tionghoa dan membentuk serta memberikan banyak partisipasi terhadap komunitas Muslim Jawa pada masa itu (Nugroho, 2022). Kemudian, keberadaan etnis Tionghoa merambat ke daerah Jawa, dibuktikan dari kedekatannya dengan Kerajaan Jawa dalam usaha mengalahkan Belanda (Nugroho, 2022). Hingga pada era kolonial Belanda di Indonesia, terjadi gelombang migrasi besar Tionghoa yang datang ke Indonesia (Taher, 2021).

Dari gelombang migrasi tersebut, terjadi proses peleburan dan kawin campur antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi atau masyarakat lokal Indonesia (Taher, 2021). Walaupun sempat kehilangan hak istimewa mereka bahkan hampir kehilangan identitas, kelompok Tionghoa mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) pada 1932, yang menjawab kebutuhan orang Tionghoa dalam memperjuangkan kewarganegaraan Indonesia dan mempromosikan upaya integrasi dan atau asimilasi ke dalam komunitas pribumi (Nugroho, 2022). Kemudian, setelah kemerdekaan Indonesia, Presiden Soekarno menyepakati

perjanjian dwi kewarganegaraan bahwa etnis Tionghoa bisa memutuskan menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) dan bisa memiliki ruang bebas dalam segi politik dan budaya (CNN, 2021). Kemudian, memasuki era Orde Baru dibawah Kepemimpinan Presiden Soeharto, keterlibatan masyarakat etnis Tionghoa dalam produksi ekonomi nasional meningkat, tanpa sengaja menimbulkan kecemburuan sosial diantara mayoritas penduduk (Nugroho, 2022). Ditambah, Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) yang berisi pembatasan aktivitas perayaan dan adat-istiadat etnis Tionghoa di ruang publik (CNN, 2021). Kemudian, Soeharto mengeluarkan Surat Edaran yang berisi Etnis Tionghoa harus mengubah namanya menjadi nama yang berbau Indonesia (CNN, 2021). Meskipun etnis Tionghoa sukses dalam bidang ekonomi, disisi lain mendapat diskriminasi akibat pasca-G30S rezim orde baru yang memiliki sentimen bahwa etnis Tionghoa membantu dengan memfasilitasi PKI sehingga dikhawatirkan kembalinya keberadaan komunis (CNN, 2021).

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa mulai berakhir pada masa kepemimpinan Presiden BJ. Habibie, bahkan dikeluarkannya Inpres yang memperbolehkan etnis Tionghoa memiliki KTP sebagai pengganti Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) (CNN, 2021). Keruntuhan diskriminasi etnis Tionghoa dilanjutkan oleh Presiden keempat RI yaitu Abdurrahman Wahid atau yang biasa disebut Gus Dur. Beliau mengganti Inpres yang sebelumnya pelarangan melakukan praktik keagamaan dan adat-istiadat China dengan mencabut Inpress tersebut. Gus Dur kemudian mengeluarkan Keppres yang berisi pembebasan bagi masyarakat Tionghoa untuk melakukan kegiatan apapun yang berkaitan dengan agama, kepercayaan, dan adat istiadat China termasuk perayaan *Imlek* secara terbuka di ruang publik tanpa memerlukan izin khusus (CNN, 2021). Selain itu, Gus Dur juga telah menghapus tindakan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa, seperti pada era Soeharto, masyarakat Tionghoa diwajibkan menyertakan surat bukti kewarganegaraan RI saat mengurus dokumen kependudukan (Rastika, 2020). Gus Dur merasa meskipun sudah mencabut Inpress, masih ada ribuan peraturan di Indonesia yang bisa memicu terjadinya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, sehingga beliau meminta

masyarakat Tionghoa untuk berani dan tidak takut memperjuangkan hak-haknya karena mereka adalah bagian dari Bangsa Indonesia (Rastika, 2020). Tidak cukup sampai disitu, agama Kong Hu Cu yang semula hanya diketahui keberadaannya tetapi belum mendapat pengakuan, Gus Dur kemudian memberikan pengakuan terhadap agama Kong Hu Cu sebagai salah satu agama di Indonesia (Rastika, 2020).

Pada era pimpinan presiden kelima yaitu Megawati Soekarnoputri, mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) yang menetapkan *Imlek* sebagai hari libur nasional (CNN, 2021). Nasib etnis Tionghoa semakin diperjuangkan pada era pimpinan presiden keenam yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), menganggap etnis Tionghoa setara dan memiliki hak-hak yang sama dengan etnis lainnya (CNN, 2021). Akan tetapi, sampai era presiden saat ini, yaitu Joko Widodo, stereotip dan prasangka terhadap etnis Tionghoa masih ada, seperti mendominasi secara ekonomi, eksklusif, dan setia pada leluhurnya di Daratan China (CNN, 2021). Hal ini disebabkan karena reproduksi diskriminasi dan penilaian negatif dari masa lalu berlangsung begitu lama terutama pada masa dibawah pimpinan Presiden Soeharto (CNN, 2021). Untuk itu, menjalin komunikasi antaretnis dan membangun solidaritas yang melintasi batas etnis menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait penilaian negatif tersebut (CNN, 2021). Karena adanya jalinan relasi-relasi antaretnis tersebut yang membangun konsep kebangsaan dan menyatu sebagai warga negara Indonesia.

Setelah masa-masa itu, etnis Tionghoa kemudian tinggal di Indonesia, berpencar ke daerah yang berbeda, salah satunya di pulau Jawa, tepatnya berada pada Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Uniknya, Etnis Tionghoa yang berada di Kota Tangerang memiliki sebutan Cina Benteng. Dikatakan sebagai Orang Cina Benteng karena pada awalnya adalah orang-orang Tionghoa yang mendiami pesisir pantai Tangerang, yaitu sekitaran Teluk Naga, yang kemudian bertambah ke sepanjang bantaran Cisadane, bahkan sampai ke pusat Kota Tangerang, dan kini telah menyebar ke berbagai pelosok Tangerang (Tamaddun, 2019). Namun penjelasan tersebut masih belum menjawab apa yang

dimaksud dengan Cina Benteng dan seperti apa filosofi dari sebutan tersebut. Peneliti mencari tahu tentang kebenarannya kepada seorang narasumber bernama Hendra, yang juga merupakan salah satu partisipan dari penelitian ini. Hendra yang merupakan seorang aktivis penggiat etnis Tionghoa peranakan Cina Benteng, cukup mengetahui secara detail mengenai asal usul dari sebutan Cina Benteng tersebut.

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pemahaman arti Cina Benteng, Hendra menceritakan sejarah tentang penduduk etnis Tionghoa pertama yang berada di negara ini, saat itu Indonesia belum merdeka. Singkatnya, etnis Tionghoa sudah lebih dulu berada di negara ini jauh sebelum penjajahan oleh Belanda. Kemudian, di wilayah yang kini disebut sebagai Kota Tangerang, terdapat sebuah Bentengan Belanda disepanjang Sungai Cisadane, yang tujuannya untuk menahan serbuan dari Kesultanan Banten. Saat itu, disekitaran bantaran Sungai Cisadane sudah terdapat pemukiman penduduk etnis Tionghoa yang sudah menetap dan melakukan kawin campur dengan masyarakat pribumi. Sehingga, orang beretnis Tionghoa atau orang Cina yang bermukim di sekitar bantaran Bentengan Belanda (Sungai Cisadane) tersebut akhirnya mendapati sebutan Cina Benteng.

Sebutan untuk etnis Tionghoa yang tidak tinggal di sekitar Bentengan Belanda, tidak memiliki sebutan Cina Benteng. Hendra menyebutkan etnis Tionghoa yang tinggal di daerah selatan Tangerang disebut sebagai Cina Udik, sedangkan untuk yang tinggal di daerah utara disebut dengan Cina Ulu. Akan tetapi, karena istilah Benteng lebih sering disebut oleh masyarakat Tangerang, lambat laun masyarakat dengan etnis Tionghoa yang berada disekitaran Kota Tangerang juga mendapat sebutan sebagai Cina Benteng sampai saat ini.

Untuk orang Cina atau masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal di luar Tangerang, seperti Cina Medan, Cina Surabaya, dan Cina Pontianak, dan sebagainya, tentu bukan bagian dari sebutan Cina Benteng. Oleh karena itu, komunitas etnis Tionghoa yang juga mendapati sebutan Cina Benteng menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti karena memiliki kisah sejarah yang khas dan tidak ada di tempat lain.

Selain sebutan tersebut, adapun perbedaan yang terdapat antara keturunan etnis Tionghoa Cina Benteng dengan etnis Tionghoa lainnya yang ada di Indonesia.

No.	Sebutan Keturunan Tionghoa	Spesifikasi Perbedaan
1.	Tionghoa Totok (Cina Totok)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang yang memiliki garis keturunan Tionghoa <b>murni</b> (kedua orangtuanya adalah orang Tiongkok asli).</li> <li>- Tinggal di perkotaan.</li> <li>- Mata sipit, kulit putih, wajah oriental, bicara dengan bahasa Mandarin, masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya di Tiongkok.</li> </ul>
2.	Tionghoa Peranakan (Cina Peranakan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki garis keturunan murni (contoh, memiliki ayah orang Tionghoa, menikah dengan ibu orang pribumi di Indonesia).</li> <li>- Tidak berkulit putih.</li> <li>- Tidak berbahasa Mandarin.</li> <li>- Memiliki budaya yang sudah terakulturasi dengan budaya lokal di tempat mereka tinggal.</li> </ul>
3.	Tionghoa Benteng (Cina Benteng)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adalah bentuk spesifikasi dari Tionghoa peranakan, dengan kriteria memiliki tempat kelahiran di Tangerang.</li> <li>- Memiliki kulit yang lebih gelap dari pada etnis Tionghoa pada umumnya.</li> <li>- Bermukim di kawasan Benteng Belanda, Tangerang.</li> <li>- Adapun beberapa alasan etnis Tionghoa bertempat tinggal di kawasan Benteng</li> </ul>

		<p>Belanda. (1) Mulanya merupakan Tionghoa Batavia yang melarikan diri dari peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di Batavia (Jakarta) pada 1740. Kemudian berlindung di sekitar Benteng Makasar (Benteng Belanda yang ada di Tangerang, kini dekat pertokoan Ramayana, Tangerang). (2) Sudah sejak dahulu bermukim di sekitaran Sungai Cisadane, yang diawali dengan orang Tiongkok asli pengikut Laksamana Cheng Chi Lung, terdampar di desa Pangkalan (Kini disebut Desa Tanjung Burung), yang kemudian menetap dan melebur ke daerah sekitar Sungai Cisadane. Beberapa etnis Tionghoanya melakukan kawin campur dengan masyarakat pribumi yang juga bermukim di sekitaran Sungai Cisadane.</p>
4.	Tionghoa Medan (Cina Medan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan etnis Tionghoa yang memiliki tempat kelahiran di Medan.</li> <li>- „Dipercaya“ memiliki mental wirausaha yang tinggi.</li> <li>- Memiliki tata bahasa yang agak kasar seperti orang Medan (Contoh versi Indonesianya: Orang Batak).</li> <li>- Sebagian besar berkulit putih.</li> </ul>
5.	Tionghoa Bangka (Cina Bangka)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan bagian dari orang Tionghoa suku Hakka (Khek).</li> <li>- Memiliki sikap kesopanan yang rendah, cenderung kasar.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggal di daerah kampung pedalaman.</li> <li>- Memiliki solidaritas yang tinggi dibandingkan dengan etnis Tionghoa lainnya.</li> </ul>
6.	Tionghoa Jawa (Cina Jawa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki garis keturunan etnis Tionghoa asal Hokkian yang menikah campur dengan wanita pribumi (orang Jawa).</li> <li>- Memiliki sikap yang sopan seperti layaknya orang Jawa secara umum.</li> <li>- Teliti dalam hal penggunaan keuangan</li> </ul>
7.	Tionghoa Jakarta (Cina Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki garis keturunan Orang Tionghoa Batavia (Sebutan untuk Jakarta pada zaman penjajahan Belanda), yang kini kebanyakan tinggal di kawasan Glodok atau kawasan Pecinan.</li> <li>- Ciri-ciri kawasan Pecinan terdiri dari ruko, dan kelenteng.</li> <li>- Orang Tionghoa Jakarta yang bermukim di Pecinan tinggal di sebuah Ruko (Rumah Toko) berlantai dua. Lantai satu untuk tempat usaha, lantai dua untuk tempat tinggal.</li> <li>- Memiliki gaya hidup yang modern.</li> <li>- Memiliki sikap cuek dan terus terang.</li> </ul>
8.	Tionghoa Phanthong (Cina Phanthong)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan hasil keturunan kacin campur antara Suku Tionghoa Hakka dengan suku Dayak di Kalimantan Barat.</li> </ul>
9.	Tionghoa Udik (Cina Udik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan etnis Tionghoa yang bermukim di daerah Tangerang Selatan.</li> <li>- Memiliki warna kulit yang bercampur (ada</li> </ul>

		yang berkulit putih, ada yang berkulit kuning langsung, adapun yang berkulit coklat atau gelap).
10.	Tionghoa Ulu (Cina Ulu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan etnis Tionghoa yang bermukim di kawasan Tangerang Utara.</li> <li>- Memiliki warna kulit yang cenderung sama dengan Tionghoa Udik.</li> </ul>

Tabel 1.1 Spesifikasi Perbedaan Etnis Tionghoa di Indonesia

Sumber: Website Tionghoa.info (Tan., 2016)

Dari paparan spesifikasi diatas terkait etnis Tionghoa Cina yang ada di Tangerang (terutama Cina Benteng) dengan etnis Tionghoa lainnya, dapat dilihat bahwa ada keunikan tersendiri yang terdapat pada etnis Tionghoa Benteng (Cina Benteng), yaitu memiliki asal usul yang menarik dibandingkan etnis Tionghoa lainnya. Ditambah dengan penerimaan masyarakat sekitar, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan harmonis bahkan sampai saat ini, yang dilihat dari sudut pandang komunikasinya.

Kembali lagi pada pembahasan etnis Tionghoa di Tangerang, segala kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi etnis Tionghoa masih tetap dilestarikan hingga saat ini, membuat Tangerang sudah jamak dikenal sebagai kota yang memiliki kaitan erat dengan sejarah dan kentalnya kebudayaan Tionghoa (Igbal, 2019). Beberapa diantaranya seperti tradisi *Peh Cun*, *Cheng Beng*, *Imlek*, *Barongsay*, dan *Wushu* (Rostiyati, 2020).

*Peh Cun* adalah perayaan tradisi etnis Tionghoa di Tangerang yaitu mendayung (*peh*) perahu (*cun*), yang secara teratur masih dilaksanakan hingga saat ini (Rosyadi, 2010). Arti perayaan *Peh Cun* adalah pesta musim panas yang dilakukan etnis Tionghoa, biasanya peringatannya jatuh pada hari kelima bukan lima (*go gwee cee go*), hari tersebut juga disebut sebagai *Toan Ngo*, berarti dilaksanakan saat tepat (*toan*) pada tengah hari (*ngo*) (Rosyadi, 2010). Menurut sejarah, pada awalnya perayaan *Peh Cun* ini dilakukan sebagai bentuk

persembahan kepada desa. Namiun sekarang, masyarakat Tionghoa di Indonesia merayakan ritual *Toang Yang* pada hari perayaan *Peh Cun*, dengan tujuan ritual yaitu untuk mengingatkan manusia akan adanya kuasa Tuhan yang tidak boleh dilupakan atau diingkari (Rosyadi, 2010). Selain itu, makna ritual tersebut juga sebagai permohonan untuk selalu diberikan kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup, serta selalu diberikan keselamatan (Rosyadi, 2010). Disamping aspek ritual penyelenggaraan tradisi tersebut, *Peh Cun* juga disiratkan sebagai Festival Perahu Naga atau Perahu Hias yaitu lomba mendayung perahu hias yang dilakukan di Kali Cisadane, kali yang membelah Kota Tangerang (Rosyadi, 2010). Tradisi *Peh Cun* yang sebelumnya bersifat eksklusif (hanya dilakukan oleh orang Tionghoa), kini bisa diikuti oleh siapa saja termasuk masyarakat lokal pribumi, yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam mendayung perahu (Rosyadi, 2010). Sehingga pada akhirnya, penyelenggaraan festiva tersebut banyak menarik minat wisatawan untuk menyaksikannya, membuat Pemerintah Daerah Kota Tangerang kemudian menjadikan momen tersebut sebagai kalender wisata dan aset pariwisata Kota Tangerang karena telah memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tangerang (Rosyadi, 2010).

Selain *Peh Cun*, ada pun tradisi Tionghoa yang masih banyak dilaksanakan di Tangerang yaitu *Cheng Beng*. *Cheng Beng* berasal dari kata *Qing Ming* (Bahasa Mandarin), berasal dari ajaran Kong Hu Cu, yaitu bersih (*Cheng*) dan cerah (*Beng*), adalah tradisi membersihkan kuburan dan melakukan ritual sembahyang ke makam leluhur tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal (Gunawan, 2021). Perayaan *Cheng Beng* ini dilakukan setiap tanggal 5 April tahun Masehi. Perlengkapan yang dibawa untuk sembahyang di makam keluarga atau makam leluhur khususnya di Tangerang, terdiri dari 3 cangkir teh, 3 cangkir arak, 3 piring kecil, *teh-liau* (gula batu), *tang-koa* (manisan beligo/blonceng), *seng-jin* (manisan *bi-cian*), 3 piring daging babi, ayam, *sam-seng* (bebek rebus). Untuk makanan persembahyangan lainnya. biasanya merupakan makanan yang disukai oleh mendiang keluarga atau leluhur (Gunawan, 2021).

Untuk proses pelaksanaan tradisi ini, diawali dengan pembersihan makam kuburan, kemudian menyusun hio dan makanan yang dibawa untuk dipersembahkan kepada mendiang keluarga atau leluhur (Gunawan, 2021). Setelah itu, setiap anggota keluarga melakukan sembahyang sebagai bentuk penghormatan kepada mendiang keluarga atau leluhur. Dilanjutkan dengan pembakaran barang-barang yang ingin dipersembahkan seperti *Gincua* (uang perak) dan *Kimcua* (uang emas) yang terbuat dari kertas, maupun berupa pakaian, sepatu, atau lainnya yang juga terbuat dari kertas (Gunawan, 2021). Barang-barang yang dipersembahkan tersebut dipercaya sebagai uang atau barang yang akan digunakan oleh mendiang keluarga atau leluhur di akhirat, yang dikirimkan dengan menggunakan media api (pembakaran). Setelah proses tersebut, makanan yang dipersembahkan tadi boleh dimakan secara bersama-sama setelah proses sembahyang sudah berakhir, ditandai dengan *sio-pwee* (pelemparan dua uang logam ke tanah atau lantai). Pelaksanaan tradisi ini diakhiri dengan melakukan pamit di depan makam oleh seluruh keluarga sebagai tanda bahwa persembahyangan *Cheng Beng* sudah selesai dan waktunya untuk pulang ke rumah masing-masing (Gunawan, 2021).

Kemudian, perayaan *Imlek* adalah perayaan Tahun Baru bagi etnis Tionghoa, yang berlangsung selama 21 hari (Tambunan, Hutauruk, Pardede, 2017). Sebelum melakukan *Imlek*, hal yang wajib dilakukan adalah membersihkan rumah dan lingkungan sekitar, serta menyelesaikan segala utang-piutang yang ada. Hal tersebut sebagai simbol kesiapan diri serta kesiapan untuk menyambut kebahagiaan dan rejeki (karena sudah bersih dari „kotoran“) (Tambunan, Hutauruk, Pardede, 2017). Persembahyangan *Imlek* kepada leluhur dan Tuhan sebagai bentuk wujud bakti, biasanya dilakukan saat malam menjelang tahun baru, tetapi ada juga yang melakukannya saat hari *Imlek*-nya. Dalam ritual persembahyangan tersebut, tujuannya adalah untuk berdoa dan berucap syukur, khelak memiliki hidup yang lebih baik lagi di tahun yang baru (Tambunan, Hutauruk, Pardede, 2017). Pada saat perayaan *Imlek*, setiap etnis Tionghoa diwajibkan mengenakan pakaian baru, saling memberikan ucapan, serta berbagi kebahagiaan (rejeki) dalam bentuk Angpao (*Hong Bao* artinya amplop merah berisi

uang). Karena dalam tradisi *Imlek*, meyakini bahwa warna merah melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan (Tambunan, Hutauruk, Pardede, 2017). Perayaan *Imlek* ini ditutup dengan ritual *Cap Go Meh* atau Festival Lampion, dilakukan saat kemunculan bulan purnama yang pertama di tahun baru (jatuh pada tanggal 15 bulan pertama kalender Lunar) (Tambunan, Hutauruk, Pardede, 2017) .

Adapun *Wushu*, merupakan sebuah seni bela diri yang berasal dari China, yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia terutama di Sukasari Tangerang (Rostiyati, 2020). Sedangkan *Barongsai* merupakan sebuah seni pertunjukan arak-arakan yang berasal dari China (Putro, 2009). Berdasarkan sejarah, *Barongsai* mulanya dimeriahkan untuk mendampingi orang-orang yang sedang menyembah pada patung Sam Po Kong setiap tanggal 15 bulan *Imlek (Cap Go Meh)* (Putro, 2009).. Kini, pertunjukan *Barongsai* dilakukan untuk pemenuhan ritual setiap hari raya *Imlek*, hiburan, maupun politik (Putro, 2009).. Walaupun kesenian *Barongsai* berasal dari etnis Tionghoa, anggota pemain *Barongsai* ini terdiri etnis Tionghoa dan lokal pribumi (Rostiyati, 2020).

Dari beberapa tradisi atau kegiatan perayaan etnis Tionghoa yang masih berlangsung di Tangerang tersebut, dapat menunjukkan bahwa adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat lokal sekitar (pribumi) sehingga perayaan, tradisi, dan adat istiadat etnis Tionghoa masih bisa dilakukan hingga saat ini. Partisipasi dan dukungan masyarakat lokal pribumi menjadi suatu hal yang menarik perhatian karena pada dasarnya setiap tradisi maupun adat istiadat Tionghoa hanya dilakukan oleh etnis Tionghoa saja. Namun kembali lagi pada kenyataan bahwa bukan hanya masyarakat etnis Tionghoa (Cina Benteng) yang menduduki Kota Tangerang, ada banyak masyarakat pribumi lokal lainnya yang juga menduduki tempat ini (Tamaddun, 2019). Merujuk pada salah satu penelitian terdahulu, tentang sejarah sosial budaya masyarakat Cina Benteng di Tangerang oleh Thresnawaty, bahwa masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang adalah bentuk contoh keberhasilan pembaruan etnik di Indonesia yaitu pernikahan campuran Tionghoa antara etnis Tionghoa dan pribumi, sehingga membentuk perpaduan budaya bercorak Indonesia, yang unik dan sarat akan makna (Rostiyati, 2020). Sehingga, apabila tidak adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat

lokal pribumi, kecil kemungkinan etnis Tionghoa masih dapat melestarikan tradisi dan adat istiadatnya secara terbuka sampai saat ini.

Menurut seorang tokoh keturunan Cina Benteng di Tangerang yang bernama Bapak Oey Tjin Eng, menuturkan bahwa saling menghargai dan menghormati membuat hubungan yang harmonis antara masyarakat Cina Benteng dan masyarakat Pribumi (Rostiyati, 2020). Menurut Rudi Gunawijaya, seorang tokoh agama juga menuturkan bahwa toleransi agama dan etnis di Tangerang sangat baik, terlihat dari partisipasi antara masyarakat etnis Tionghoa (Cina Benteng) dengan masyarakat Pribumi yang melakukan kerja bakti dan gotong royong bersama di beberapa kegiatan seperti hari „Jumsih“ (Jumat Bersih) maupun hari besar Kemerdekaan RI (Rostiyati, 2020). Tidak hanya itu, beberapa kegiatan tradisi etnis Tionghoa yang dijadikan sebagai festival di Tangerang, juga mendapat partisipasi dari warga setempat (masyarakat pribumi lokal) sehingga perayaan festival tersebut berjalan sukses (Rostiyati, 2020).

Sebaliknya, masyarakat etnis Tionghoa (Cina Benteng) juga berpartisipasi dalam setiap acara yang diadakan oleh tiap RW di Kelurahan Sukasari seperti pada upacara Agustusan. Juga pada perayaan hari besar lain seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, mereka saling memberi ucapan selamat serta secara bergantian menjaga keamanan dan membantu kelancaran arus lalu lintas (Rostiyati, 2020).

Contoh bentuk nyata implementasi dari toleransi umat beragama yaitu pada bangunan Masjid Jami Kalipasir yang berdekatan dengan Kelenteng Boen Tek Bio menjadi bangunan bersejarah karena dibangun bersama oleh masyarakat pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa (Rostiyati, 2020). Hasilnya, terdapat aksesoris arsitektur China pada masjid tersebut yaitu menara yang mirip dengan bangunan khas Tiongkok yaitu Pagoda, dengan ukiran mirip bunga teratai khas daratan China, yang terdapat pada kubah kecil didalamnya (Rostiyati, 2020). Dampak positifnya, semenjak bangunan tersebut dibangun sudah tidak ada lagi pertikaian tentang keyakinan antar masyarakat Cina Benteng dan masyarakat Pribumi (Rostiyati, 2020).

Maka dari itu, sebagai salah satu etnis yang sudah lama berada di Indonesia, khususnya di Tangerang, yakni etnis Tionghoa (termasuk Cina

Benteng), mereka mampu menjalin komunikasi dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal pribumi. Penelitian ini menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana cara akomodasi dan kompetensi komunikasi yang mereka lakukan sehingga keharmonisan yang ada dalam hubungan komunikasi antaretnis mereka masih dapat tetap terjaga sampai saat ini.

Disamping itu, konteks komunikasi antaretnis dengan konsep komunikasi antarbudaya memiliki kaitan dengan bidang *Corporate Communication* (Komunikasi Korporat). Peter J. Jakson (1987) mendefinisikan komunikasi korporat sebagai sebuah bentuk kegiatan komunikasi yang dihasilkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah direncanakan (Wibowo, Saktisyahputra, Susanto, 2021). Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh tim komunikasi korporat yaitu harus mampu mengomunikasikan misi perusahaan kepada khalayak internal dan eksternal (Wibowo, Saktisyahputra, Susanto, 2021). Sehingga, dari terciptanya komunikasi korporat yang baik dengan khalayak internal maupun eksternal, dapat meningkatkan hubungan serta menciptakan loyalitas dan citra perusahaan yang baik (Wibowo, Saktisyahputra, Susanto, 2021). Maka dari itu, konsep komunikasi antarbudaya yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman mengenai komunikasi korporasi yang ada di Indonesia. Dengan memahami konsep akomodasi komunikasi serta kompetensi yang diperlukan dalam komunikasi antarbudaya dapat memudahkan komunikator korporat untuk bisa melakukan komunikasi secara profesional dan dapat memahami target khalayak, yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan komunikator korporat. Sehingga, antara komunikator korporat dengan khalayak yang dituju memiliki kesamaan makna, sehingga tujuan seperti mengomunikasikan misi perusahaan dapat terpenuhi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Etnis Tionghoa merupakan salah satu populasi etnis yang sudah lama berada di Indonesia (Taher, 2021). Sebelumnya, berdasarkan hasil riset World Economic Forum (2016), menyebutkan bahwa Indonesia merupakan

negara dengan populasi etnis Cina terbanyak di dunia yang bertempat tinggal di luar China, dengan jumlah populasi etnis Tionghoa di Indonesia sebanyak 7,6 juta jiwa (Katadata, 2016). Menurut catatan sejarah, populasi etnis Tionghoa di Indonesia berawal dari migrasi Tionghoa pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit (Taher, 2021). Hingga pada era kolonial Belanda di Indonesia, terjadi gelombang migrasi besar Tionghoa yang datang ke Indonesia (Taher, 2021). Dari gelombang migrasi tersebut, terjadi proses peleburan dan kawin campur antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi atau masyarakat lokal Indonesia (Taher, 2021).

Kemudian, memasuki era orde baru dibawah Kepemimpinan Presiden Soeharto, keterlibatan masyarakat etnis Tionghoa dalam produksi ekonomi nasional meningkat yang tanpa sengaja menimbulkan kecemburuan sosial diantara mayoritas penduduk (Nugroho, 2022). Nasib etnis Tionghoa semakin diperjuangkan pada era pimpinan presiden keenam yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), menganggap etnis Tionghoa setara dan memiliki hak-hak yang sama dengan etnis lainnya (CNN, 2021). Akan tetapi, sampai era presiden saat ini, yaitu Joko Widodo, stereotip dan prasangka terhadap etnis Tionghoa masih ada, seperti mendominasi secara ekonomi, eksklusif, dan setia pada leluhurnya di Daratan China (CNN, 2021). Hal ini disebabkan karena reproduksi diskriminasi dan prasangka dari masa lalu berlangsung begitu lama terutama pada masa dibawah pimpinan Presiden Soeharto (CNN, 2021). Untuk itu, menjalin komunikasi antaretnis dan membangun solidaritas yang melintasi batas etnis menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait penilaian negatif tersebut (CNN, 2021). Karena adanya jalinan relasi-relasi antaretnis tersebut yang membangun konsep kebangsaan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia.

Setelah masa-masa itu, etnis Tionghoa kemudian tinggal di Indonesia, berpencar ke daerah yang berbeda, salah satunya di pulau Jawa, tepatnya berada di Tangerang, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Etnis Tionghoa yang berada di Kota Tangerang memiliki sebutan Cina Benteng. Cina Benteng adalah orang-orang yang beretnis Tionghoa atau orang Cina, yang bermukim di sekitar

bantaran Bentengan Belanda (Sungai Cisadane). Dikawasan Cina Benteng tersebut, adat istiadat dan tradisinya etnis Tionghoa masih tetap dilestarikan hingga saat ini, bahkan tidak heran bahwa Kota Tangerang sudah jamak dikenal sebagai kota yang memiliki kaitan erat dengan sejarah dan kebudayaan Tionghoa yang kental (Igbal, 2019).

Meskipun terdapat banyak etnis Tionghoa yang tersebar luas di Indonesia, Etnis Tionghoa Cina yang ada di Tangerang (terutama Cina Benteng) memiliki keunikan tersendiri yang terdapat pada etnis Tionghoa Benteng (Cina Benteng) dibandingkan dengan etnis Tionghoa lainnya, yaitu memiliki asal usul yang menarik. Ditambah dengan penerimaan masyarakat sekitar, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan harmonis bahkan sampai saat ini, yang dilihat dari sudut pandang komunikasinya.

Akan tetapi di samping itu, tentu bukan hanya masyarakat Cina Benteng yang menduduki Kota Tangerang, ada banyak masyarakat pribumi yang menduduki tempat ini (Tamaddun, 2019). Dari beberapa tradisi atau kegiatan perayaan etnis Tionghoa yang masih berlangsung di Tangerang, ada partisipasi dan dukungan oleh masyarakat lokal sekitar (pribumi) sehingga perayaan, tradisi, dan adat istiadat etnis Tionghoa masih bisa dilakukan hingga saat ini. Partisipasi dan dukungan masyarakat lokal pribumi menjadi suatu hal yang menarik perhatian karena pada dasarnya setiap tradisi maupun adat istiadat Tionghoa hanya dilakukan oleh etnis Tionghoa saja.

Sehingga, dapat dilihat bahwa untuk dapat membangun relasi yang harmonis diperlukannya upaya dari tiap kelompok etnis terutama dalam hal komunikasi. Sehingga, akomodasi komunikasi menjadi penting untuk mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya dan menciptakan kesamaan makna. Dengan berfokus pada masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi di Tangerang sebagai subjek penelitian, maka pembahasan dalam penelitian ini akan mengarah pada akomodasi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat pribumi lokal Tangerang dan juga sebaliknya, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis. Meskipun terdapat penilaian negatif

antara etnis Tionghoa dan pribumi lokal di Tangerang atau sebaliknya, yang sudah ada sejak zaman sejarah. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal di Tangerang, yang mendukung akomodasi komunikasi yang mereka lakukan sehingga hubungan yang harmonis dapat terjaga.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua pertanyaan.

1.3.1 Bagaimana akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal di Tangerang?

1.3.2 Bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki sebagai pendukung akomodasi komunikasi yang mereka lakukan, yang membuat hubungan komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal dapat terjalin harmonis sampai saat ini?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini juga dibagi menjadi dua tujuan.

1.4.1 Mengetahui akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal di Tangerang

1.4.2 Mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki sebagai pendukung akomodasi komunikasi yang mereka lakukan, yang membuat hubungan komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal dapat terjalin harmonis sampai saat ini.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan komunikasi antarbudaya di Indonesia sekaligus menjadi referensi bagi peneliti lain yang juga tertarik untuk meneliti tentang kajian teori akomodasi komunikasi dan kompetensi komunikasi antarbudaya dengan studi kasus Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi lokal di Tangerang sehingga hubungan dapat terjalin dengan harmonis.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Tangerang maupun di seluruh Indonesia, mengenai cara berkomunikasi yang baik dalam konteks komunikasi antaretnis yaitu dengan cara melakukan akomodasi komunikasi dan meningkatkan kemampuan atau kompetensi komunikasi antarbudaya. Sehingga, meskipun terdapat penilaian negatif yang tentang suatu kelompok etnis yang memiliki perbedaan budaya, tidak dapat mempengaruhi jalinan komunikasi yang baik dan harmonis antara masyarakat etnis satu dengan yang lainnya.

### **1.5.3 Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak dapat dipungkiri oleh peneliti yaitu lokasi penelitian ini yang hanya berfokus pada etnis Tionghoa dan pribumi lokal di Kota Tangerang. Selain itu, teori yang digunakan hanya berfokus pada konsep teori Komunikasi Antarbudaya, Kompetensi Komunikasi Budaya, Teori Akomodasi Komunikasi, Prasangka dan Stereotip, yang hasilnya akan mengarah pada proses adaptasi komunikasi seperti apa yang diterapkan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi lokal di Tangerang sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis.